Global Education Trends
Vol. 4 No. 2, Oktober 2026
E-ISSN: 3030-8623
Website: https://ccg-edu.org/index.php/get

Pembiasaan Literasi dan Numerasi untuk Penguatan Kemandirian dan Nalar Kritis Siswa Sekolah Dasar

Trisna Kusuma Wardani[1]*, Diana Susmila[2], Mukminah[3], Herjan Haryadi[4], Uswatun Hasanh[5]
[12345]Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat, Indonesia
*****Corresponding Author: trisna211088@gmail.com*, dianasusmilaaa@gmail.com, mukminah145@gmail.com, herjanharyadi5@gmail.com, uswatunhasanah.ntb@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of literacy and numeracy routines in supporting the strengthening of the "independent" and "critical thinking" dimensions of the Profil Pelajar Pancasila, as well as to identify the supporting and inhibiting factors at SDN 1 Lendang Tampel. The study employs a qualitative approach with a descriptive design. Research informants included the school principal, one third-grade teacher, and eight third-grade students, selected through purposive sampling. Data were collected via participant observation, semi-structured interviews, and documentation review, and subsequently analyzed using the interactive model developed by Miles and Huberman. The results indicate that literacy and numeracy routines have been implemented on a scheduled basis through weekly activities, supported by school policies, the active role of teachers, and available learning facilities. Regarding the independent dimension, students demonstrate initiative and responsibility in preparing their learning materials; however, self-regulation and concentration require further strengthening. In the critical thinking dimension, students are capable of comprehending information, retelling what they have read, and performing basic calculations; yet, their skills in analyzing, evaluating, and providing justifications remain underdeveloped. Inhibiting factors include a limited variety of teaching methods, learning media, and operational planning. This study underscores that the effectiveness of literacy and numeracy routines necessitates pedagogical strategies that are interactive, reflective, and sustainable.

Keywords: *literacy; numeracy; independent; critical thinking; elementary school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pembiasaan literasi dan numerasi dalam mendukung penguatan dimensi mandiri dan bernalar kritis Profil Pelajar Pancasila serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di SDN 1 Lendang Tampel. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, satu guru kelas III, dan delapan siswa kelas III yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan literasi dan numerasi telah dilaksanakan secara terjadwal melalui kegiatan mingguan dengan dukungan kebijakan sekolah, peran aktif guru, dan fasilitas pembelajaran. Pada dimensi mandiri, siswa menunjukkan inisiatif dan tanggung jawab dalam mempersiapkan perlengkapan belajar, tetapi regulasi diri dan konsentrasi masih perlu diperkuat. Pada dimensi bernalar kritis, siswa mampu memahami informasi, menceritakan kembali bacaan, dan menyelesaikan perhitungan dasar, tetapi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan memberikan alasan belum berkembang optimal. Faktor penghambat meliputi keterbatasan variasi metode, media pembelajaran, dan perencanaan operasional. Penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas pembiasaan literasi dan numerasi memerlukan strategi pedagogis interaktif, reflektif, dan berkelanjutan.

Kata kunci: terasi; numerasi; mandiri; bernalar kritis; sekolah dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membangun kemampuan intelektual, sikap, dan karakter peserta didik melalui pengalaman belajar yang terencana dan berkelanjutan (Haryadi et al., 2025) .Salah satu upaya yang dapat dilakukan sekolah untuk mencapai tujuan tersebut adalah membangun pembiasaan literasi dan numerasi sebelum pembelajaran utama. Literasi membantu peserta didik memahami, menginterpretasikan, dan mengevaluasi informasi, sedangkan numerasi mengembangkan kemampuan menggunakan konsep matematika untuk menganalisis informasi kuantitatif dan menyelesaikan persoalan dalam kehidupan sehari-hari (Haryadi, 2025). Kedua kompetensi tersebut memiliki keterkaitan dengan perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kemandirian belajar. Pada salah satu penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membaca secara dialogis mendorong peserta didik sekolah dasar membangun pemahaman melalui proses mengintegrasikan informasi, menghubungkan teks dengan pengetahuan sebelumnya, dan mengevaluasi isi bacaan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas literasi dapat menjadi ruang pembentukan kemampuan berpikir kritis ketika guru mengarahkan peserta didik untuk memahami dan mengolah informasi secara aktif (Van der Veen et al, 2022).

Dengan demikian, pembiasaan literasi dan numerasi perlu dirancang sebagai aktivitas pedagogis yang memiliki tujuan pengembangan kompetensi, bukan hanya kegiatan pengisi waktu sebelum pembelajaran berlangsung. Sebagaimana diperkuat dalam penelitian lainnya yang mengatakan bahwa Kompetensi pedagogic dapat membantu proses pembelajaran lebih baik sehingga akan berdampak pada pemahaman numerasi siswa. Kurangnya penguasaan numerasi akan berdampak terhadap rendahnya pemahaman siswa dalam memecahkan masalah matematika (Haryadi, 2023). Urgensi penguatan kedua kompetensi tersebut semakin terlihat dari kondisi pendidikan Indonesia. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan bahwa peserta didik Indonesia memperoleh skor rata-rata 359 untuk membaca dan 366 untuk matematika, jauh di bawah rata-rata OECD yang masing-masing mencapai 476 dan 472. Data tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami informasi tertulis dan menerapkan penalaran matematis masih menghadapi tantangan yang serius (OECD, 2023).

Pada tingkat pembelajaran, tantangan penguatan literasi dan numerasi menuntut sekolah membangun lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan aktif dan perkembangan kompetensi peserta didik secara berkelanjutan. Kualitas lingkungan pembelajaran memiliki hubungan dengan pencapaian literasi, terutama melalui pengelolaan aktivitas dan optimalisasi waktu belajar di kelas (Mclean et al, 2016). Dalam prosesnya, interaksi dialogis antara guru dan siswa juga berperan penting dalam mengembangkan pemahaman literasi karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat, menghubungkan pengetahuan awal, dan mengevaluasi informasi (Hogan & Sun, 2025). Pada pembelajaran numerasi, guru perlu menyesuaikan tingkat kesulitan tugas dengan kemampuan peserta didik serta memberikan tantangan yang mendorong pengembangan strategi pemecahan masalah (Haryadi, 2024). Keterlibatan siswa juga dapat berkembang melalui variasi aktivitas, permainan edukatif, dan dukungan sosial selama proses pembelajaran (Roche et al, 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan literasi dan numerasi tidak hanya bergantung pada konsistensi pelaksanaan kegiatan, tetapi juga pada kualitas interaksi pedagogis, kesesuaian aktivitas dengan kemampuan siswa, dan kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang melibatkan 915 peserta didik sekolah dasar. Penelitian tersebut menemukan bahwa intervensi strategi *self-regulated learning* dan pemahaman bacaan meningkatkan penggunaan strategi belajar mandiri serta berkaitan dengan peningkatan prestasi akademik (Núñez et al, 2022). Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa kegiatan

belajar yang terstruktur dan melibatkan regulasi diri dapat mendukung perkembangan kemandirian peserta didik.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembiasaan literasi dan numerasi memiliki relevansi dengan pengembangan Profil Pelajar Pancasila, terutama dimensi mandiri dan bernalar kritis (Haryadi et al., 2025). Dimensi mandiri mencakup kemampuan peserta didik memahami kondisi dirinya, mengatur proses belajar, menunjukkan inisiatif, dan bertanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukannya. Sementara itu, dimensi bernalar kritis mencakup kemampuan memperoleh, mengolah, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi. Kedua dimensi tersebut memiliki hubungan yang saling melengkapi karena peserta didik membutuhkan kemampuan regulasi diri untuk mengelola proses berpikir dan membutuhkan penalaran kritis untuk mengambil keputusan secara tepat (Akcaoğlu, M. Ö., Mor, E., & Külekçi, 2023). Hal tersebut diperkuat dalam penelitian yang menunjukkan bahwa materi literasi dan numerasi pada jenjang sekolah dasar dapat memuat elemen bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila. Penelitian tersebut memberikan dasar empiris mengenai keterkaitan aktivitas literasi numerasi dengan pengembangan karakter bernalar kritis (Ernawati & Rahmawati, 2022). Oleh karena itu, pembiasaan literasi dan numerasi yang berlangsung secara rutin berpotensi menjadi strategi penguatan karakter apabila sekolah mengintegrasikan aktivitas membaca, memahami informasi, menyelesaikan persoalan, melakukan refleksi, dan mengambil keputusan secara mandiri ke dalam kegiatan harian peserta didik.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas literasi numerasi dan penguatan Profil Pelajar Pancasila, masih terdapat ruang penelitian untuk memahami bagaimana pembiasaan literasi dan numerasi harian sebelum pembelajaran berkontribusi terhadap pembentukan dimensi mandiri dan bernalar kritis secara bersamaan. Ernawati dan Rahmawati (2022) lebih menitikberatkan analisis pada kandungan elemen bernalar kritis dalam modul literasi dan numerasi, sedangkan Núñez et al. (2022) mengkaji pengaruh strategi regulasi diri dan pemahaman bacaan terhadap prestasi akademik. Kedua penelitian tersebut belum secara khusus menjelaskan pelaksanaan pembiasaan literasi dan numerasi sebagai rutinitas sekolah yang mengintegrasikan pembentukan kemandirian dan penalaran kritis dalam konteks keseharian peserta didik.

Kesenjangan tersebut relevan dengan kondisi awal di SDN 1 Lendang Tampel berdasarkan praobservasi yang menunjukkan bahwa sekolah telah melaksanakan pembiasaan literasi dan numerasi selama 35 menit sebelum pembelajaran, tetapi sebagian peserta didik belum memperlihatkan kemandirian belajar dan kemampuan bernalar kritis secara optimal karena pelaksanaannya masih cenderung prosedural. Kondisi ini menjadi dasar untuk mengkaji implementasi pembiasaan literasi dan numerasi dalam mendukung dimensi mandiri dan bernalar kritis Profil Pelajar Pancasila, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya di SDN 1 Lendang Tampel.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi pembiasaan literasi dan numerasi di lingkungan sekolah dasar, khususnya terkait bentuk kegiatan, strategi pelaksanaan, keterlibatan guru, partisipasi siswa, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Desain kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti menyajikan fenomena berdasarkan pengalaman dan kondisi alamiah di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap konteks penelitian (Neergaard et al, 2009). Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Lendang Tampel, Desa Lendang Tampel, Kecamatan Batukliang, Kabupaten Lombok Tengah, pada Juni–Agustus 2026. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, satu orang guru kelas III, dan delapan siswa kelas III yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan dalam kegiatan pembiasaan literasi dan numerasi serta variasi pengalaman belajar. Pemilihan informan secara purposif memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang kaya dan relevan

dengan fokus penelitian (Palinkas et al, 2015). Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur dengan informan, serta data sekunder berupa jadwal kegiatan, dokumentasi foto, hasil pekerjaan siswa, dan dokumen kebijakan sekolah. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data tersebut dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses implementasi program dan menghubungkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Ketiga tahapan tersebut berlangsung secara simultan dan berulang sejak proses pengumpulan data hingga diperoleh pola, kategori, dan temuan yang sesuai dengan fokus penelitian (Miles & Huberman, 2014) Pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah memadai dan tidak ditemukan tema atau informasi substantif baru yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Keabsahan data dijamin melalui penerapan empat kriteria *trustworthiness*, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Korstjens & Moser, 2018). Kredibilitas diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, peningkatan ketekunan pengamatan, serta *member checking* kepada informan; transferabilitas didukung dengan penyajian deskripsi kontekstual mengenai lokasi, karakteristik informan, dan proses penelitian; dependabilitas dijaga melalui dokumentasi sistematis terhadap seluruh tahapan penelitian dalam bentuk *audit trail*; sedangkan konfirmabilitas diperkuat melalui pencatatan refleksivitas peneliti dan penelusuran keterkaitan antara data empiris dengan interpretasi yang dihasilkan. Penerapan strategi tersebut bertujuan memastikan bahwa temuan penelitian memiliki dasar empiris yang memadai, proses analisis transparan, dan interpretasi dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

PEMBAHASAN

Implementasi pembiasaan literasi dan numerasi di SDN 1 Lendang Tampel menunjukkan bahwa kebijakan sekolah berangkat dari kebutuhan nyata untuk memperbaiki capaian kompetensi dasar peserta didik. Berdasarkan Rapor Pendidikan tahun 2025, capaian literasi dan numerasi masih berada pada kategori kurang, meskipun masing-masing mengalami peningkatan sebesar 13,33% dan 3,33% dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi tersebut mendorong kepala sekolah melakukan refleksi terhadap hasil evaluasi pendidikan dan menetapkan program pembiasaan literasi dan numerasi sejak tahun 2023. Sebagaimana disampaikan kepala sekolah, kebijakan tersebut diawali dengan mengkaji hasil Rapor Pendidikan, melakukan refleksi, dan merumuskan program yang dianggap sesuai dengan kebutuhan sekolah. Temuan ini memperlihatkan bahwa Rapor Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai instrumen evaluasi, tetapi juga menjadi dasar pengambilan keputusan dalam pengembangan program sekolah. Secara konseptual, kebijakan berbasis data memungkinkan satuan pendidikan mengidentifikasi kesenjangan kompetensi, menentukan prioritas perbaikan, dan mengarahkan sumber daya pada kebutuhan pembelajaran yang paling mendesak. Dari perspektif implementasi kebijakan, keberadaan Surat Keputusan dan jadwal kegiatan menunjukkan bahwa program telah memperoleh legitimasi kelembagaan. Namun, legitimasi formal belum secara otomatis menjamin efektivitas program karena keberhasilannya juga bergantung pada konsistensi pelaksanaan, kapasitas pelaksana, ketersediaan sumber daya, dan kesesuaian strategi dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini sejalan dengan kajian implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang dilakukan dalam penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa dukungan kepala sekolah, lingkungan fisik, dukungan sosial, dan pengembangan strategi membaca oleh guru merupakan unsur penting dalam keberlangsungan program literasi (Supriyanto et al, 2024). Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa kekuatan implementasi di SDN

Lendang Tampel Terletak pada Kemampuan Sekolah Menerjemahkan Hasil Evaluasi Pendidikan Menjadi Kebijakan dan Kegiatan Pembiasaan yang Terjadwal.

Secara operasional, kegiatan literasi dilaksanakan setiap hari Rabu dan numerasi setiap hari Kamis selama kurang lebih 35 menit di lapangan sekolah. Setiap kegiatan terdiri atas tahap persiapan, pelaksanaan inti, dan penutupan. Kegiatan literasi dilakukan melalui penyimakan cerita menggunakan *smart board*, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan menceritakan kembali isi cerita di depan kelas. Sementara itu, kegiatan numerasi diarahkan pada penguatan kemampuan berhitung dasar, khususnya penjumlahan dan perkalian. Pola pelaksanaan tersebut menunjukkan adanya upaya sekolah membangun rutinitas belajar yang terstruktur melalui pengulangan kegiatan secara berkala. Dalam perspektif pembiasaan, konsistensi waktu dan aktivitas memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenali pola kegiatan, membangun kesiapan belajar, dan mengembangkan keterlibatan secara bertahap. Namun, pembiasaan tidak cukup hanya dilakukan secara rutin, melainkan perlu disertai variasi pengalaman belajar agar peserta didik tidak berhenti pada aktivitas mekanis. Terkait durasi kegiatan, pedoman Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar menetapkan kegiatan membaca selama 15 menit sebagai salah satu bentuk pembiasaan literasi. Oleh karena itu, durasi 35 menit di SDN 1 Lendang Tampel dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi program sekolah yang mencakup kegiatan membaca, menyimak, dan menceritakan kembali, bukan semata-mata sebagai pengganti standar 15 menit membaca. Pedoman tersebut juga menekankan pentingnya suasana membaca yang menyenangkan, pemilihan bacaan sesuai minat peserta didik, serta kesempatan untuk berdiskusi atau melakukan aktivitas lanjutan apabila waktu memungkinkan, Temuan ini diperkuat oleh Rahmawati dan Sari (2025), yang menjelaskan bahwa keberhasilan tahap pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar memerlukan keterlibatan kepala sekolah, guru, dan peserta didik serta pelaksanaan kegiatan yang konsisten (Rahmawati & Sari, 2025). Dengan demikian, program di SDN 1 Lendang Tampel telah menunjukkan kesesuaian pada aspek rutinitas dan keterlibatan warga sekolah, tetapi masih memerlukan penguatan pada kualitas interaksi dan aktivitas lanjutan setelah peserta didik memperoleh informasi dari bacaan.

Peran guru dalam pelaksanaan program memperlihatkan bahwa keberhasilan pembiasaan tidak hanya ditentukan oleh tersedianya kegiatan, tetapi juga oleh kualitas pendampingan selama proses berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru membuka kegiatan dengan memberikan arahan, memantau keterlibatan siswa, memberikan umpan balik, dan mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan aktivitas secara tertib. Peran tersebut menempatkan guru sebagai fasilitator sekaligus pemberi *scaffolding*, yaitu dukungan belajar yang membantu peserta didik melakukan aktivitas yang belum sepenuhnya dapat dikerjakan secara mandiri. Dalam pembelajaran literasi, guru tidak cukup hanya menyediakan bahan bacaan atau menayangkan cerita, tetapi perlu memandu peserta didik memahami isi, mengidentifikasi informasi penting, menghubungkan cerita dengan pengalaman, dan menyampaikan kembali pemahamannya. Pada suatu kajian yang menunjukkan bahwa umpan balik guru dalam kegiatan membaca lisan berperan penting dalam mendukung perkembangan keterampilan membaca, motivasi, dan keterlibatan peserta didik (Grønli et al, 2024). Sementara itu, penelitian lainnya juga melalui tinjauan sistematis dalam *Educational Research Review* mengidentifikasi bahwa pengembangan berpikir kritis di sekolah dasar dapat dilakukan melalui pendekatan tekstual, dialogis, digital, dan praktis (Jegstad et al., 2025). Temuan tersebut memberikan dasar bahwa penggunaan teknologi seperti *smart board* akan lebih bermakna apabila diikuti dengan pertanyaan terbuka, diskusi, dan kegiatan reflektif. Dengan demikian, penggunaan media audiovisual di SDN 1 Lendang Tampel telah memberikan variasi sumber belajar, tetapi efektivitasnya dalam mengembangkan kompetensi berpikir belum optimal apabila peserta didik hanya menjadi penerima informasi. Guru perlu mengubah kegiatan menyimak menjadi proses pembelajaran aktif melalui pertanyaan seperti mengapa suatu peristiwa terjadi, apa

alasan tokoh melakukan tindakan tertentu, dan bagaimana peserta didik menilai penyelesaian masalah dalam cerita.

Pada dimensi mandiri, hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik telah memperlihatkan perkembangan perilaku inisiatif dan tanggung jawab dalam mempersiapkan kegiatan. Hal ini terlihat dari kebiasaan mengambil buku, tikar, dan perlengkapan belajar tanpa harus selalu diperintahkan guru. Delapan siswa yang diwawancarai memberikan keterangan serupa, seperti "Ambil buku sendiri" dan "Ambil tikar dan buku, kalau duduk di lapangan". Guru kelas III juga menjelaskan bahwa kebiasaan tersebut telah dilatih sejak kelas I melalui pembiasaan membawa buku bacaan dan perlengkapan belajar secara mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa kemandirian peserta didik tidak terbentuk secara spontan, melainkan melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten sejak jenjang kelas sebelumnya. Secara teoretis, kemandirian belajar berkaitan dengan konsep *self-regulated learning*, yaitu kemampuan peserta didik merencanakan, memantau, mengendalikan, dan mengevaluasi aktivitas belajarnya. Panadero (2017) menjelaskan bahwa regulasi diri dalam belajar mencakup proses kognitif, metakognitif, motivasional, dan perilaku yang memungkinkan peserta didik mengarahkan aktivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, kemampuan mengambil buku dan menyiapkan perlengkapan menunjukkan bahwa aspek inisiatif dan tanggung jawab perilaku telah mulai berkembang. Namun, hasil observasi yang masih menemukan siswa kurang tertib dan belum mampu mempertahankan fokus selama kegiatan mengindikasikan bahwa kemampuan regulasi diri belum terbentuk secara menyeluruh. Artinya, siswa telah mampu mengelola persiapan kegiatan, tetapi masih membutuhkan pendampingan untuk mengatur perhatian dan mempertahankan keterlibatan selama proses pembelajaran. Temuan ini memperlihatkan perbedaan antara kemandirian dalam mempersiapkan aktivitas dan kemandirian dalam mengelola proses belajar (Panadero, 2017). Oleh sebab itu, keberhasilan pembiasaan mandiri tidak seharusnya hanya diukur dari kemampuan siswa membawa perlengkapan sendiri, tetapi juga dari kemampuannya menetapkan tujuan sederhana, mempertahankan konsentrasi, menyelesaikan tugas, dan mengevaluasi hasil pekerjaan.

Pada dimensi bernalar kritis, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kemampuan peserta didik masih berkembang pada tahap memahami dan mengolah informasi sederhana. Dalam kegiatan literasi, siswa telah mampu menyebutkan informasi penting dan menceritakan kembali isi bacaan menggunakan bahasa sendiri. Dalam kegiatan numerasi, sebagian siswa dapat menjelaskan cara memperoleh jawaban ketika diminta mengerjakan soal di depan kelas. Meskipun demikian, kemampuan mengajukan pertanyaan secara spontan, membandingkan informasi, memberikan alasan berdasarkan bukti, dan mengevaluasi jawaban belum tampak secara konsisten selama observasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bernalar kritis peserta didik masih lebih dominan pada tahap memperoleh dan memahami informasi, sedangkan proses analisis, evaluasi, dan refleksi belum berkembang secara optimal. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian yang menjelaskan bahwa pengembangan berpikir kritis pada jenjang pendidikan dasar memerlukan pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat dalam dialog kritis, mengeksplorasi informasi, dan mengembangkan argumentasi (Jegstad et al., 2025). Sejalan dengan itu, diperkuat juga dengan hasil penelitian lainnya yang menunjukkan adanya hubungan antara regulasi diri, kesadaran metakognitif, dan kemampuan berpikir kritis (Akcaoğlu, M. Ö., Mor, E., & Külekçi, 2023). Temuan ini mengindikasikan bahwa peserta didik membutuhkan kesempatan untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memantau proses berpikir, menguji pemahaman, dan memberikan alasan atas jawaban yang disampaikan. Dalam konteks numerasi, menemukan bahwa siswa sekolah dasar yang mampu menyelesaikan soal cerita dengan baik adalah siswa yang dapat memahami konteks, mengenali pola, dan menjelaskan proses penalarannya. Sebaliknya, sebagian siswa masih mengalami kesulitan ketika harus memberikan pembenaran terhadap

jawaban yang diperoleh (Haryadi, 2024). Hal tersebut sejalan dengan kondisi di SDN 1 Lendang Tampel, ketika siswa telah menunjukkan kemampuan berhitung dasar, tetapi belum seluruhnya mampu menjelaskan alasan atau strategi penyelesaian secara mandiri. Dengan demikian, pembiasaan numerasi perlu dikembangkan dari aktivitas menghitung menjadi aktivitas memahami masalah, memilih strategi, menjelaskan alasan, dan memeriksa kembali hasil perhitungan.

Dari aspek sarana dan lingkungan belajar, sekolah telah menyediakan buku bacaan bergambar dengan tema kejujuran dan kemandirian serta perangkat *smart board* untuk mendukung kegiatan literasi. Ketersediaan tersebut menunjukkan adanya dukungan fasilitas dasar bagi keberlangsungan program. Akan tetapi, belum tersedianya media konkret numerasi seperti kartu angka dan papan hitung, serta belum dilakukannya pembaruan bahan bacaan dan soal secara berkala, menyebabkan variasi pengalaman belajar peserta didik masih terbatas. Padahal, pembelajaran numerasi pada jenjang sekolah dasar memerlukan representasi yang beragam agar konsep abstrak dapat dipahami melalui pengalaman konkret dan visual. Sterner et al. (2020) menunjukkan bahwa penggunaan representasi konkret dan visual yang disertai penalaran bersama dapat mendukung perkembangan pemahaman bilangan pada peserta didik usia awal sekolah (Sterner et al, 2020). Oleh karena itu, pemanfaatan lapangan sebagai ruang pembiasaan tidak harus dihilangkan, tetapi perlu didukung pengaturan tempat duduk, pengelolaan suara, dan alternatif ruang belajar ketika kondisi lingkungan tidak memungkinkan. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas merupakan modal awal implementasi, tetapi kualitas penggunaannya dan kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran menjadi faktor yang lebih menentukan dalam pengembangan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembiasaan Literasi dan Numerasi

Hasil penelitian mengidentifikasi empat faktor utama yang mendukung keberlangsungan pembiasaan literasi dan numerasi di SDN 1 Lendang Tampel, yaitu kebijakan sekolah yang telah ditetapkan melalui Surat Keputusan, ketersediaan sarana berupa buku bacaan dan *smart board*, kebiasaan mandiri peserta didik yang telah dilatih sejak kelas I, serta antusiasme siswa terhadap kegiatan berbasis audiovisual. Keempat faktor tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki modal kelembagaan, fasilitas, dan kesiapan perilaku peserta didik untuk menjalankan program secara rutin. Dari perspektif implementasi program pendidikan, keberadaan kebijakan formal memberikan kepastian arah dan legitimasi pelaksanaan, sedangkan ketersediaan sumber daya memungkinkan kegiatan dilaksanakan sesuai rencana. Akan tetapi, faktor pendukung tidak hanya berkaitan dengan aspek struktural, tetapi juga mencakup karakteristik peserta didik yang telah memiliki pengalaman pembiasaan sebelumnya. Penelitian Supriyanto et al. (2025) menunjukkan bahwa dukungan kepala sekolah, ketersediaan fasilitas, dukungan sosial, dan komitmen warga sekolah merupakan unsur penting dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Supriyanto et al, 2024). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa program pembiasaan di SDN 1 Lendang Tampel memiliki fondasi yang cukup kuat karena didukung oleh kebijakan kelembagaan dan kebiasaan siswa yang telah terbentuk. Meskipun demikian, antusiasme terhadap media audiovisual perlu diarahkan pada aktivitas yang melibatkan pemikiran aktif agar keterlibatan siswa tidak hanya bersifat emosional atau ketertarikan terhadap tampilan media, tetapi juga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam. Dengan demikian, faktor pendukung yang telah tersedia perlu dioptimalkan melalui pengembangan kegiatan yang mengintegrasikan fasilitas sekolah, keterlibatan guru, dan aktivitas berpikir peserta didik.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan enam faktor penghambat, yaitu faktor historis-kelembagaan pada masa awal penerapan program, kurangnya variasi metode pembelajaran, belum optimalnya regulasi diri siswa, keterbatasan pengembangan kemampuan bernalar kritis, belum diperbaruinya bahan ajar dan soal numerasi secara berkala, serta belum lengkapnya dokumen perencanaan operasional seperti RPP atau program kerja tertulis. Jika dianalisis lebih jauh, keenam

faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga persoalan utama, yaitu persoalan tata kelola program, persoalan pedagogis, dan persoalan dukungan pembelajaran. Persoalan tata kelola terlihat dari belum lengkapnya dokumen perencanaan operasional yang dapat digunakan sebagai pedoman pelaksanaan dan evaluasi. Persoalan pedagogis berkaitan dengan terbatasnya variasi metode, belum optimalnya pengelolaan diri siswa, dan belum berkembangnya kemampuan berpikir kritis secara merata. Sementara itu, persoalan dukungan pembelajaran terlihat dari keterbatasan media numerasi dan belum diperbaruinya bahan ajar. Pengelompokan tersebut menunjukkan bahwa hambatan program tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan. Keterbatasan perencanaan operasional, misalnya, dapat menyebabkan kegiatan berlangsung secara rutin tetapi tidak memiliki indikator perkembangan yang jelas. Demikian pula, terbatasnya variasi metode dapat mengurangi kesempatan peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, mencoba strategi, dan mengevaluasi informasi. Kondisi tersebut sejalan dengan kajian (Gildore et al, 2025) yang menunjukkan bahwa strategi intervensi membaca di sekolah dasar perlu memperhatikan karakteristik siswa, kualitas pendekatan pengajaran, dan konsistensi pelaksanaan. Penelitian lainnya juga memperlihatkan bahwa perubahan praktik pembelajaran literasi membutuhkan dukungan profesional guru yang berkelanjutan karena perubahan pendekatan tidak selalu langsung menghasilkan perbedaan praktik yang optimal (Oddsdóttir et al, 2024). Dengan demikian, persoalan utama di SDN 1 Lendang Tampel bukan semata-mata keterbatasan fasilitas, tetapi belum optimalnya pengelolaan dan pengembangan strategi pembelajaran yang menghubungkan kegiatan rutin dengan tujuan kompetensi yang hendak dicapai.

Keterbatasan variasi metode pembelajaran menjadi salah satu hambatan yang paling penting karena berkaitan langsung dengan kesempatan peserta didik mengembangkan kemampuan bernalar kritis. Kegiatan literasi yang didominasi penyimakan cerita melalui *smart board* memang dapat meningkatkan ketertarikan siswa, tetapi belum cukup untuk mengembangkan kemampuan menganalisis dan mengevaluasi informasi apabila tidak diikuti kegiatan dialogis. Dalam konteks ini, guru perlu mengembangkan strategi membaca interaktif melalui kegiatan prediksi isi cerita, identifikasi masalah, pertanyaan terbuka, diskusi antarsiswa, dan penyampaian alasan terhadap jawaban. (Jegstad et al., 2025)mengidentifikasi pendekatan dialogis sebagai salah satu pendekatan penting dalam pengembangan berpikir kritis di pendidikan dasar. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran di SDN 1 Lendang Tampel perlu menggeser orientasi kegiatan dari sekadar menyelesaikan aktivitas literasi dan numerasi menuju pembentukan pengalaman belajar yang memberi ruang bagi siswa untuk berpikir, berargumentasi, dan merefleksikan hasil pekerjaannya.

Selain persoalan metode, belum optimalnya regulasi diri siswa juga menjadi hambatan yang perlu mendapatkan perhatian. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih membutuhkan arahan guru untuk duduk tertib dan mempertahankan perhatian selama kegiatan. Temuan ini menarik karena pada sisi lain siswa telah menunjukkan kemandirian dalam mempersiapkan perlengkapan belajar. Artinya, kemampuan mandiri yang terbentuk masih lebih dominan pada aspek perilaku persiapan dan inisiatif, belum sepenuhnya berkembang menjadi kemampuan mengelola proses belajar secara sadar. Dalam teori *self-regulated learning*, peserta didik tidak hanya dituntut mampu memulai kegiatan, tetapi juga menetapkan tujuan, mempertahankan usaha, memantau kemajuan, dan mengevaluasi hasil pembelajaran (Panadero, 2017). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan mandiri perlu dilanjutkan melalui kegiatan yang melatih pengendalian diri, seperti menetapkan target membaca, menyelesaikan tugas dalam waktu tertentu, memeriksa hasil pekerjaan, dan melakukan refleksi sederhana setelah kegiatan. Dengan demikian, perbaikan regulasi diri siswa perlu berjalan bersamaan dengan pembaruan bahan ajar dan pengembangan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas III.

Dari aspek kelembagaan, belum lengkapnya dokumen perencanaan operasional menunjukkan adanya kesenjangan antara keberadaan kebijakan formal dan kesiapan teknis pelaksanaannya. Sekolah telah memiliki Surat Keputusan dan jadwal kegiatan, tetapi belum sepenuhnya didukung oleh dokumen yang menguraikan tujuan setiap kegiatan, indikator keberhasilan, tahapan pembelajaran, pembagian tugas guru, kebutuhan media, serta mekanisme evaluasi. Penelitian (Haryadi et al., 2025) mengenai strategi kepala sekolah dalam penguatan literasi dan numerasi di sekolah dasar dengan keterbatasan sumber daya menunjukkan pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengatur distribusi fasilitas, meningkatkan kompetensi guru, dan membangun kolaborasi seluruh warga sekolah. Temuan tersebut menguatkan bahwa keterbatasan sumber daya dapat diatasi melalui pengelolaan program yang terarah, pengembangan kapasitas guru, dan pemanfaatan fasilitas yang tersedia secara optimal. Dalam konteks SDN 1 Lendang Tampel, penyusunan program kerja operasional atau modul kegiatan sederhana menjadi langkah penting agar pelaksanaan literasi dan numerasi mempunyai arah yang lebih jelas. Dokumen tersebut setidaknya perlu memuat tujuan, materi, metode, media, indikator mandiri dan bernalar kritis, serta instrumen pengamatan perkembangan siswa. Evaluasi berkala juga perlu dilakukan dengan memanfaatkan hasil observasi, pekerjaan siswa, dan refleksi guru untuk menentukan tindak lanjut program. Dengan demikian, penguatan tata kelola tidak harus dimulai melalui penyusunan dokumen yang kompleks, melainkan melalui perencanaan sederhana yang dapat diterapkan dan dievaluasi secara konsisten.

KESIMPULAN

Implementasi pembiasaan literasi dan numerasi di SDN 1 Lendang Tampel telah berjalan secara terstruktur melalui kebijakan sekolah dan kegiatan rutin mingguan yang didukung oleh peran aktif guru, ketersediaan fasilitas, serta antusiasme peserta didik. Pada dimensi mandiri, siswa telah menunjukkan inisiatif dan tanggung jawab dalam mempersiapkan perlengkapan serta menyelesaikan kegiatan belajar, tetapi kemampuan regulasi diri dan menjaga konsentrasi masih perlu diperkuat. Sementara itu, pada dimensi bernalar kritis, siswa telah mampu memahami informasi, menceritakan kembali bacaan, dan menyelesaikan perhitungan dasar, tetapi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, mengajukan pertanyaan, dan memberikan alasan belum berkembang secara optimal.

Faktor pendukung program meliputi kebijakan formal, ketersediaan sarana, kebiasaan mandiri siswa, dan antusiasme terhadap media audiovisual. Adapun faktor penghambat mencakup keterbatasan variasi metode pembelajaran, regulasi diri dan penalaran kritis siswa yang belum optimal, keterbatasan serta belum diperbaruinya media dan bahan ajar, dan belum lengkapnya dokumen perencanaan operasional. Dengan demikian, penguatan program perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas pedagogis guru, pengembangan metode literasi dan numerasi yang lebih interaktif dan reflektif, penyediaan media pembelajaran yang bervariasi, serta penyusunan perencanaan dan evaluasi program secara berkelanjutan.

REFERENCES

Akcaoğlu, M. Ö., Mor, E., & Külekçi, E. (2023). (2023). *Akcaoğlu, M. Ö., Mor, E., & Külekçi, E. (2023) The mediating role of metacognitive awareness in the relationship between critical thinking and self-regulation - ScienceDirect.pdf* (p. 47). https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101187?utm_source=chatgpt.com

Ernawati, Y., & Rahmawati, F. P. (2022). Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah

Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 6132–6144. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3181

Gildore et al. (2025). *Effective reading intervention strategies for primary grade students in Indonesia : a systematic review*. *12*(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2482470

Grønli et al. (2024). *Teachers ' Feedback on Oral Reading : A Critical Review of its Effects and the use of Theory in Research*.

Haryadi. (2023). *Problematika Penguasaan Kompetensi Pedagogik Dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Literasi*. *11*(1), 94–102. https://doi.org/DOI : 10.33394/mpm.v11i1.7860

Haryadi, H. (2024). Kontekstualisasi Soal Matematika Berbasis Keterampilan Numerasi pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar di Kabupaten Lombok Barat. *Media Pendidikan Matematika Program Program Studi Pendidikan Matematika FSTT UNDIKMA*, *12*(1), 1–11. https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jmpm

Haryadi, H. (2025). *Analisis Kesiapan Kognitif dan Teknis Literasi Numerasi Siswa SD di Kabupaten Lombok Barat Berbasis ANBK*. *13*(1), 429–442. https://doi.org/https://doi.org/10.33394/mpm.v11i1.7860

Haryadi, H., Saadah, L., & Wardani, T. K. (2025). *CASE STUDY : IMPLEMENTATION OF P5 ON SCHOOL CULTURE , NUMERACY LITERACY AND CHILDREN ' S CHARACTER FORMATION AT SDN 1 BUG-BUG*. *17*(2), 414–430. https://doi.org/https://doi.org/10.20414/elmidad.v17i2.14100

Hogan & Sun. (2025). *he association between classroom dialogic interaction and student reading performance: A mixed methods study of teacher stance, discourse moves, and reading achievement. Reading Research Quarterly* (p. e70009). https://doi.org/https://doi.org/10.1002/rrq.70009?utm_source=chatgpt.com

Jegstad, K. M., Heggernes, S. L., Evy, J., Ryen, E., Svanes, I. K., & Hilde, T. (2025). *Approaches to critical thinking in primary education classrooms : A systematic review*. *48*(May), 1–26. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.edurev.2025.100711

Korstjens & Moser. (2018). *Series : Practical guidance to qualitative research . Part 4 : Trustworthiness and publishing*. *20*(1), 120–124. https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375092

Mclean et al. (2016). *Classroom quality as a predictor of first graders ' time in non-instructional activities and literacy achievement*. *56*(June), 45–58. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jsp.2016.03.004

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis. A Methods Sourcebook*.

Neergaard et al. (2009). *Qualitative description – the poor cousin of health research ? 9*, 52. https://doi.org/10.1186/1471-2288-9-52

Núñez et al. (2022). *Effect of an intervention in self-regulation strategies on academic achievement in elementary school : A study of the mediating effect of self-regulatory activity*. *27*(June), 9–20. https://doi.org/10.1016/j.psicoe.2021.09.001

Oddsdóttir et al. (2024). *Developing literacy education in Iceland : literacy curriculum and practice in schools using beginning literacy and schools using other methods*. 602–615. https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03004279.2022.2112735?utm_source=chatgpt.com

OECD. (2023). OECD : Revenue Statistics in Asia and the Pacific 2023. *Organisation for Economic Co-Operation and Development*, 1–197. https://www.oecd.org/Tax/Tax-Policy/Revenue-Statistics-Asia-and-Pacific-Indonesia.Pdf

Palinkas et al. (2015). *Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research*. *42*(5), 533–544. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y?utm_source=chatgpt.com

Panadero, E. (2017). *A Review of Self-regulated Learning : Six Models and Four Directions for Research*. *8*(April), 1–28. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00422

Rahmawati & Sari. (2025). *Implementation of the School Literacy Movement at the Habituation Stage in Elementary Schools ELSE (Elementary School Education*. *9*(2), 320–326. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30 651/else.v9i2.25884

Roche et al. (2023). *Factors that promote interest and engagement in learning mathematics for low - achieving primary students across three learning settings*. *35*, 525–556. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s13394-021-00402-w?utm_source=chatgpt.com

Sterner et al. (2020). *Reasoning about Representations : Effects of an Early Math Intervention Reasoning about Representations : E ff ects of an Early Math*. *64*(5), 782–800. https://doi.org/10.1080/00313831.2019.1600579

Supriyanto et al. (2024). *Implementation of School Literacy Movement at Elementary School.pdf* (pp. 198–205). https://doi.org/: https://doi.org/10.15294/lik.v54i1.23622

Van der Veen et al. (2022). *Children ' s discussions about texts : Integrating and evaluating practices*. *69*. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.linged.2022.101051